

## HASRAT TOKOH ANAK MUDA PADA CERPEN ”DARI MASA KE MASA” KARYA A.A NAVIS: KAJIAN LACANIAN

**Muna Alfadilah**  
Universitas Gadjah Mada  
una\_fadilah@yahoo.com

### ABSTRAK

Identitas dan realitas memiliki hubungan dalam kehidupan sosial yang tidak terpisahkan. Hasrat mendorong identitas untuk berbuat dan bergerak. Teori Jacques Lacan menjelaskan hubungan antara sastra dan psikologi. Aspek-aspek sastra pada teori tersebut berupa penanda atau perwujudan diri penulis atau pengarang yang nampak pada karakter-karakter ciptaannya yaitu fase-fase perkembangan manusia menurut Lacan memiliki perbedaan dan konsep yang penting dalam mengetahui pemikiran yang berhubungan dengan konsep diri, identitas, dan realitas. Setiap fase terdapat perkembangan hingga akhirnya menimbulkan hasrat yang mendorong manusia untuk melakukan hal selama hidupnya. Seperti hasrat karakter utama, seorang anak muda, sesuai dengan alur yang penulis ceritakan pada cerita pendek berjudul *Dari Masa ke Masa*. Konsep Lacan menggunakan tiga fase: fase nyata, fase imajiner, dan fase simbolis tokoh anak muda tersebut. Dalam cerpen dijelaskan bahwa anak muda memiliki keinginan secara signifikan yang dapat dikatakan banyak keinginan dan unik. Maka dalam ketidaksadaran anak muda tersebut menjadikan suatu hasrat harus terpenuhi. Tokoh Aku (anak muda) dalam mencapai keinginan dan hasrat kesuksesan menjadi suatu kepuasan sebagai fase-fase terpenuhinya hasrat yang dapat menjadikan cermin adanya suatu kesadaran dan ketidakesadaran terhadap tokoh anak muda.

**Kata kunci:** Hasrat, Lacan, Psikoanalisis

### ABSTRACT

*Identity and reality have an inseparable relationship in social life. Desire drives identity to act and move. Jacques Lacan's theory explains the relationship between literature and psychology. The literary aspects of the theory are in the form of markers or manifestations of the author's self that appear in the characters of his creation. The phases of human development according to Lacan have differences and concepts that are important in knowing thoughts related to the concept of self, identity, and reality. Each phase has a development that eventually leads to desires that drive humans to do things during their lives. Like the desire of the main character, a young man, according to the plot that the author tells in the short story entitled "From Time to Time". Lacan's concept uses three phases: the real phase,*

*the imaginary phase, and the symbolic phase of the young character. The short story explains that young people have significant desires, which can be said to be many and unique. So in the unconscious, the young person makes a desire to be fulfilled. The character Aku (young person) in achieving the desire and desire for success becomes a satisfaction as the phases of the fulfillment of desire that can make a mirror of the existence of a consciousness and unconsciousness of the young person.*

**Keywords:** *Desire, Lacan, Psychoanalysis*

## **A. PENDAHULUAN**

Setiap manusia memiliki Hasrat yang dapat digunakan untuk menciptakan beragam perwujudan hasratnya. Hasrat seringkali memberikan pengaruh besar terhadap seseorang. Dibawah alam sadar hasrat memberikan respon yang kadang menjadikan manusia menjadi “manusia tanpa batas” karena terus memenuhi hasratnya. Anak muda merupakan seseorang yang mempunyai hasrat menggebu diusia yang sangat mudah untuk memiliki dan merasakan hasrat. Hasrat anak muda seringkali dapat dipenuhi melalui apa yang mereka sukai dan inginkan. Umumnya hasrat muncul akibat merasa kekurangan sesuatu. Melalui hasrat hasrat dapat mendorong seseorang memiliki keinginan untuk memenuhinya. Seorang filsuf Jaques Lacan memiliki pemikiran tentang manifestasi hasrat yang terpengaruh oleh sigmund freud. Lacan mengatakan bahwa fase-fase perkembangan dari manusia menjadi hal yang penting untuk mengetahui bangunan konseptual dari pemikirannya selain konsep diri, identitas, realitas atau kenyataan dan bahasa (Susanto, 2012; 69). Identitas dan realitas yang menjadi hubungan di kehidupan sosial menjadi tidak terpisahkan. Hasrat mendorong identitas untuk berbuat dan bergerak. Selama hidup, mulai dari lahir, manusia pasti merasa dan mengalami ketidakpuasan maupun kekurangan yang mengganggu diri mereka. Perasaan tersebut muncul hingga menyebabkan seseorang merasa hasratnya tidak pernah terpuaskan (Manik, 2016). Teori Lacan menggambarkan bahasa yang manusia gunakan. Lacan menegaskan bahwa bahasa, dengan penanda kata, sebagai kegiatan berbicara atau menulis seseorang untuk merealisasikan dirinya (Hill, 2002: 29-30). Maka dengan itu salah satu teori lacan yang epic dalam sejarah adalah “Penanda sebagai wakil subjek bagi penanda lainnya”.

Wujud penanda lain selain kata adalah karya sastra. Gagasan ini muncul dengan melihat bahwa karya sastra merupakan produk yang menggunakan bahasa oleh subyek. Oleh karena itu, karya sastra memiliki keunikan tersendiri sebab penanda berupa bahasa atau kata yang muncul pasti berbeda antara satu subyek dengan subyek lain atau pengarang lainnya. Otomatis penanda satu dengan yang lain memiliki perbedaan arti namun masih dalam satu konteks yang saling berkaitan satu sama lain. Psikoanalisis Lacanian mengkaji bahasa sebagai aspek ketidaksadaran terstruktur yang mempengaruhi peran metafora dan metonomi bahasa (Ekasiswanto, 2020; Manik, 2016). Selain itu, Faruk (2012:197) berpendapat bahwa memahami karya sastra merupakan bentuk dari ketidaksadarann subjek dalam mencari suatu keutuhan/kebutuhan dirinnya. Dengan begitu, kondisi ketidaksadaran tersebut tidak mungkin diakses sepenuhnya dalam

memahami karya sastra, dengan melalui fenomena metafora dan metonimi. Fenomena kedua ini dapat melihat media karya sastra dan dapat membanru bagaimana struktur ketidaksadaran dalam karya sastra yang disebut sebagai hasrat.

Selain itu, Lacan mempunyai hipotesis dalam alam hasrat yang ingin dicapai dan merasa berkekurangan. Salah satunya adalah tokoh kumpulan cerpen Robohnya Surau kami dengan cerpen berjudul “Dari Masa Ke Masa”. Pengarangnya sendiri dapat meletakkan ketidaksadaran dalam kepenulisan bahasa. A.A Navis, seorang penulis dan pengarang semenjak tahun 1955, yang terkenal melalui cerita pendek karangannya —Robohnya Surau Kami, menyindir beragam individu yang hanya nampak patuh secara agamis namun tidak menghayati dan tidak mengamalkan ajaran agama dengan baik. Tulisannya menggiring pembaca yang memiliki pandangan terhadap novel tersebut dapat dan mudah terhasut untuk bunuh diri. Asumsi penelitian kajian ini dengan menemukan beberapa poin dan aspek bahwa adanya hasrat didalam cerpen “Dari Masa Ke Masa”. Cerita dan sinopsis cerita pendek tersebut adalah ketika A.A Navis muda ia menjadi dongkol kepada sikap orang-orang tua. Karena orang-orang tua dulu selalu menganjurkan kepada orang-orang muda agar selalu meminta nasehat kepada orang-orang tua bila akan melakukan segala kegiatan. Orang-orang tua pada zaman dahulu selalu memberi wejangan panjang lebar kepada orang-orang muda. Inilah yang membuat A.A Navis dongkol kepada orang-orang tua. Hingga A.A Navis berjanji pada diri sendiri bila dia sudah tua nanti tidak akan memperlakukan orang-orang muda seperti itu. Sungguh pada saat A.A Navis sudah tua dia tidak memperlakukan anak-anak muda seperti orang-orang tua dulu memperlakukannya. Ia tidak menyuruh anak-anak muda untuk meminta nasehat atau izin kepadanya. Tapi kenyataannya, anak-anak muda zaman sekarang tidak seperti anak-anak muda zaman A.A Navis yang mempunyai keberanian, dan tanggung jawab yang besar terhadap negara. Anak muda zaman dahulu selalu menjadi rebutan orang-orang tua, kesuksesan anak muda selalu menimbulkan perpecahan di antara mereka. Tapi anak-anak muda zaman sekarang tidak demikian, mereka mudah digembalakan. A.A Navis mengira anak-anak muda sekarang seperti dirinya zaman dahulu. A.A Navis akhirnya sadar bahwa tugasnya sekarang adalah membenahi anak-anak muda hasil akibat kerjanya di masa lalu.

Teori Lacan menjelaskan bahwa bahasa merupakan interpretasi budaya untuk menentukan dan memberikan makna suatu subyek. Hubungan tersebut bersifat mengikat sehingga semua subyek pasti terikat oleh bahasa. Bahasa sendiri merupakan atribut manusia sehari-hari yang tidak bisa terpisahkan. Dengan masuk kedalam bahasa maka permainan bahasa kemudian membentuk suatu identitas diri yang menentukan subjeknya dengan sadar atau disebut ego (Sahtyaswari, 2018). Ego tersebut yang mana bekerja dengan mempengaruhi identitas itu sendiri. Bahasa bekerja dengan hukum perbedaan (metonimia) yang merupakan fungsi metamorfosis sebagai penanda. Metafora dan metonimia merupakan macam egoisasi pada beragam penanda (Manik, 2016:79). Penanda-penanda tersebut saling terhubung sehingga membuka peluang seseorang untuk mengidentifikasi atau menunjukkan hasratnya. Setiap penanda saling berhubungan, termasuk penanda

metaforis. Setiap penanda juga dapat didefinisikan dan dipahami oleh manusia (Sarup, 2009:10).

Pada penelitian ini, peneliti meneliti hasrat karakter utama, seorang anak muda, sesuai dengan alur yang penulis ceritakan pada cerita pendek berjudul “Dari Masa ke Masa”. Pada penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang berjudul “Hasrat Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Perempuan Yang Mengawini Keris* Karya Wayan Sunarta” oleh Giyorani dari Universitas Negeri Yogyakarta yang menganalisis terkait adanya hasrat narsistik pada perempuan yang dipengaruhi oleh budaya, sosial, dan psikologi pada tokoh utama dalam cerpen. Perbedaan dalam analisis ini adalah bagaimana tokoh anak muda dalam cerita fokus kepada hasrat yang menggebu dalam menampilkan eksistensi dirinya dalam masyarakat. Selain itu, Lasty Monika melakukan penelitian tahun 2020 dengan judul “Lacan dan cermin hasrat “Aku” lirik dalam kumpulan sajak *Akuini Bintang Jalang* Karya Chairil Anwar” yang mengungkapkan bahwa mekanisme pembentukan subjek “aku” sebagai ketidaksadaran dan cermin hasrat “aku” sebagai upaya menemukan keutuhan diri yang menunjukkan bahwa lirik tersebut memiliki kecenderungan hasrat yang bertumpu pada tatanan yang tidak sesuai dengan yang ia kehendaki. Selain itu “aku” cenderung merasakan ketidakpuasan, ketakutan, dan kesepian sehingga mengkonstruksi diri sebagai individu yang bebas, mandiri, dan tidak terikat dalam membangun identifikasi tentang dirinya, sehingga penelitian Lastry berbeda dari penelitian ini karena fokus penelitian ini adalah bagaimana tokoh “aku” mencerminkan keinginan hasrat kesuksesan dalam diri anak muda tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga fase: fase nyata, fase imajiner, dan fase simbolis tokoh anak muda tersebut. Penelitian ini mengkaji analisis Lacan mengenai hasrat penulis A.A. Navis dalam menyampaikan cerita pendek melalui tokoh Aku (anak Muda) dalam rangka mendorong serta memenuhi keinginan dan hasrat kesuksesan penulis melalui tokoh dalam cerita.

## **B. KERANGKA TEORI**

Teori Jacques Lacan menjelaskan hubungan antara sastra dan psikologi. Aspek-aspek sastra pada teori tersebut berupa penanda atau perwujudan diri penulis atau pengarang yang nampak pada karakter-karakter ciptaannya. Dalam hal ini, karya sastra juga berfungsi sebagai produk hasrat penulis. Usaha memperoleh konsep diri yang penulis lakukan tersebut disebut kompleks Oediups. Setiap manusia memiliki tiga fase yang saling terhubung dengan ranah (register) atau tatanan psikis mereka (order). Fase-fase tersebut adalah pra-odipal, fase cermin, dan fase odipal (Manik, 2016:77). Fase yang pertama muncul adalah tatanan kenyataan. Fase kedua muncul pada tatanan imajiner atau pikiran. Fase ketiga ialah muncul pada tatanan simbolis. Hasil karya A.A Navis menceritakan subyek dengan beragam kekurangan dan mencari identitas jati dirinya. Oleh sebab itu, subyek tersebut, pemuda atau anak muda, diceritakan selalu mencari jati dirinya dari beragam kenyataan yang muncul.

Konsep teori Lacan memiliki fase dalam pembentukan konsep diri subjek yang berdasarkan tatanan psikis manusia. Fase pertama, fase pra-odipal, muncul pada tatanan *Real*. Freud memberikan contoh bagaimana bayi yang baru belum mengenal siapapun termasuk dirinya sendiri. Dalam diri bayi, ia merasa bahwa ia tidak

terpisahkan dari ibunya dan terpisah dengan diri lainnya, bayi merasa bahwa memiliki kaitan erat dengan satu kesatuan disekitarnya. Fase kedua, fase cermin, dengan tiga aspek utama. Aspek pertama adalah kesadaran individu. Sebagai contoh, kesadaran bayi dari ibunya. Situasi tersebut membuat bayi menjadi merasa kehilangan. Kemudian, munculah kebutuhan menjadi permintaan. Seorang bayi belum bisa meminta langsung kepada sang ibu saat kebutuhannya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, seorang bayi hanya menangis saat membutuhkan sesuatu sebab belum bisa menggunakan kata atau bahasa. Fenomena tersebut dapat dipahami sang ibu dengan mengidentifikasi tangisan sang bayi. Proses ini merupakan fase imajiner sang ibu terhadap sang bayi yang belum bisa atau belum mengenali penggunaan bahasa (Hartono 2007: 23).

Pada ilustrasi tersebut, menurut teori Lacan, sang bayi juga melakukan identifikasi. Identifikasi yang pertama kali dilakukan bayi adalah melihat cermin dan mencampuradukkan bayangan dengan bayangan lain. Situasi tersebut membuat bayi menunjukkan egonya yang kemudian dimunculkan dalam bentuk symbol, fase odipal. Oleh karena itu, saat bayi terlepas dari ibunya, manusia pertama tempat bayi merasa aman, bayi akan menangis dan hasratnya ingin kembali kepada ibunya. Situasi tersebut menyebabkan peran Ayah terhambat oleh hasrat sang bayi. Manik (2016: 78) menjelaskan konsep hasrat setara dengan rasa gelisah (anxiety). Namun adanya anxiety tersebut menghasilkan suatu reaksi daripada kehilangan. Konsepsi kehilangan ini muncul akibat adanya suatu anxiety yang merupakan aspek esensial dalam subjek psikoanalisis lacan. Teori Lacan menyebutkan bahwa kehilangan adalah pemicu hasrat. Hasrat selalu berhubungan dengan obyek hilang yang nantinya akan menimbulkan rasa senang atau nikmat saat seseorang memiliki atau memenuhinya. Namun, tidak semua perasaan senang atau nikmat tersebut membawa rasa bahagia saja. Perasaan tersebut juga memiliki kemungkinan membawa rasa derita. Keberadaan subjek yang terus menerus mencari objek a yang senyatanya tidak akan pernah didapatkan pada fase cermin ke dua. Fase kedua tersebut berfokus terhadap kompleks odipus dan bahasa terhadap citra. Fungsi cermin sendiri pada teori Lacan adalah mempresentasikan orang tua artinya mereka yang memberikan identitas pada diri adalah seorang ibu. Kompleks odipus merupakan periode anak menyadari dirinya, orang lain, dan lingkungannya.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan psikologi Jaques Lacan untuk mendalami suatu karya sastra menurut aspek pembaca, pengarang, dan aspek lain seperti hasrat dan psikologi karakter cerita. Pendekatan tersebut peneliti terapkan pada karya sastra cerita pendek, “Dari Masa ke Masa,” oleh A.A. Navis sebagai sumber data penelitian. Cerpen tersebut terbit pada tahun 1986 oleh Gramedia Pustaka Utama. Data pada penelitian ini berupa paragraph teks cerpen dengan indikasi hasrat atau aspek psikologi tokoh utama, anak muda. Peneliti mengumpulkan data tersebut menggunakan teknik baca dan catat sumber data penelitian. Kemudian peneliti menganalisis data secara deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta yang ditemukan (Ratna, 2012:53).

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Teori psikoloanalisis Jaques Lacan merupakan pengembangan dari teori psikoanalisis Sigmund Freud. Lacan yang berfokus terhadap perkembangan kejiwaan seseorang. Dalam latar belakang peneliti menjelaskan bahwasanya tokoh aku (anak muda) dalam cerita yaitu ketika A.A Navis muda ia menjadi dongkol kepada sikap orang-orang tua. Karena orang-orang tua dulu selalu menganjurkan kepada orang-orang muda agar selalu meminta nasihat kepada orang-orang tua bila akan melakukan segala kegiatan. Orang-orang tua pada zaman dahulu selalu memberi wejangan panjang lebar kepada anak-anak muda. Sungguh pada saat A.A Navis sudah tua dia tidak memperlakukan anak-anak muda seperti orang-orang tua dulu memperlakukannya. Ia tidak menyuruh anak-anak muda untuk meminta nasehat atau izin kepadanya. Tapi kenyataannya, anak-anak muda zaman sekarang tidak seperti anak-anak muda zaman A.A Navis yang mempunyai keberanian, dan tanggung jawab yang besar terhadap negara. Anak muda zaman dahulu selalu menjadi rebutan orang-orang tua, kesuksesan anak muda selalu menimbulkan perpecahan di antara mereka. Tapi anak-anak muda zaman sekarang tidak demikian, mereka mudah digembalakan. A.A Navis mengira anak-anak muda sekarang seperti dirinya zaman dahulu. A.A Navis akhirnya sadar bahwa tugasnya sekarang adalah membenahi anak-anak muda hasil akibat kerjanya di masa lalu. Dapat dilihat bahwasanya tokoh Aku atau anak muda adalah terstruktur dan tidak boleh seenaknya saja dalam melakukan tindakan apapun.

Tokoh anak muda pada cerita tersebut hidup di dalam aturan-aturan orangtuanya sehingga dia harus mematuhi agar bisa sukses. Hal ini justru menyebabkan sang anak muda terkekang dan tidak bisa mencari jati dirinya. Situasi tersebut memunculkan rasa kehilangan sehingga menjadi hasrat untuk mencapai kebutuhannya, mencari jati diri. Secara tidak sadar, anak muda tersebut tumbuh untuk mencari pengakuan dari orang lain terhadap dirinya.

##### **1. Nasihat sebagai Permintaan**

Nasihat merupakan suatu anjuran yang dilaksanakan ataupun dilakukan untuk diterapkan dan diambil pesan ataupun wejangan yang menurut manusia itu baik untuk kehidupannya (Kurnia, 2013). Jika nasihat tidak dibutuhkan bukan berarti itu tidak menjadi prioritas ataupun tidak menjadi keharusan dalam penerimaan nasihat. Namun nasihat sendiri merupakan suatu permintaan yang subjek harus terima karena tanpa disadari nasihat sangat dibutuhkan manusia pada umumnya.

*“ tapi kenapa teman-temannya yang mau pergi perang tidak disuruh minta nasihat dulu? “ Tanya saya karena masih dongkol.*

Nasihat yang menjadi “harusnya” sebagai permintaan setiap manusia menjadi keharusan dalam konteks subjek tanpa melihat identitas pekerjaan didalam masyarakat, namun itu bisa saja ditolak dan disengaja untuk meminta. Namun tokoh anak muda/Aku di dalam cerpen ini mengekspresikan bagaimana ia merasa jengkel atau dongkol terhadap sikap yang seharusnya sama dan menerima sebuah permintaan nasihat namun terhalang oleh identitas pekerjaan yang dilegitimasi didalam masyarakat yang bisa tanpa menerima nasihat orang tua. Orang tua melakukan hal tersebut dikarenakan hasrat orang tua yang menginginkan anaknya

dapat menjadi orang sukses. Sukses sendiri ditanamkan dengan beberapa nasihat dari orang tua, namun tidak semua sukses dapat dijadikan patokan oleh setiap orang dengan pandangan yang sama. Hasrat tokoh Aku/anak muda memberikan ekspresi dalam cerpen tersebut dalam menentukan kesuksesan tidak hanya dengan menerima nasihat saja melainkan dengan berbagai macam bentuk aktivitas. Hill (2002: 69) menjelaskan keadaan seorang individu dapat melampaui permintaannya dengan cara mengatakan keinginannya. Aksi ini mendorong seseorang meraih keinginannya secara sadar maupun tidak.

*perang tidak disuruh minta nasihat dulu?*

Potongan di atas menunjukkan bahwa komentar tokoh Aku yang dongkol terhadap anak muda lain yang tidak harus meminta nasihat dengan pekerjaan yang digeluti, nasihat yang dimaksud adalah seperti kata mutiara ataupun sugesti yang baik sebelum berperang, namun tidak untuk orang yang memiliki sandang dan pekerjaan yang digeluti seperti abdi negara atau militer, tak perlu meminta meminta suatu nasihat melainkan dapat melakukan apa saja yang mereka mau. Hal tersebut adanya hasrat yang seharusnya berlaku adil namun tidak dapat tersampaikan dan terintepelasi dengan pekerjaan yang mereka miliki.

## **2. Fase Nyata pada Tokoh Aku (Anak Muda) dalam Cerpen Dari Masa Ke Masa**

Fase nyata merupakan fase kebutuhan. Fase ini dapat diamati pada manusia baru lahir hingga 6 atau 18 bulan (Bracher, 2009: 16). Teori Lacan menjelaskan bahwa pada fase ini seorang individu belum mampu mengenali diri dan egonya. Oleh karena itu, pada ilustrasi ibu dan bayi, bayi beranggapan bahwa dirinya merupakan satu kesatuan dengan ibunya.

*“pada umumnya oleh orang tua-tua itu kami diberi wejangan yang tak perah pendek-pendek, selalu panjang berjela-jela sampai pantat kaki gelisah, bukan karena penat saja, tapi juga karena digigit kepinding, sejenis kutu busuk yang dikatakan bangsa orang Jakarta”*

Dari kutipan di atas, tokoh anak muda (Aku) tidak lepas dari orang tua dengan selalu memberikan nasihat kepada anak kapanpun dan dimana saja, intensitas keberadaan orang tua entah ayah ataupun ibu mereka sama-sama memiliki peran yang utama pada anak, seperti keberadaan anak mereka tidak dapat melakukan dan mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang tua dan pengarahan orang tua ayah dan ibu.

Tokoh Aku didalam novel ini selalu beriringan dengan suatu tindakan yang “keharusan” menurut orang tua, seperti tindakan menerima nasihat dan memiliki penghasilan dalam suatu identitas adanya “sukses didalam kehidupan mereka”. Hal ini dapat dilihat bahwasanya, Aku (Anak muda) yang bersifat dongkol tidak begitu faham akan dirinya dengan arti kata “nasihat” tersebut. Keseharian tokoh Aku (Anak muda) menggantungkan dirinya terhadap orang tua, bagaimana nasihat

terus mengalir disetiap aktivitas hidupnya, orang tua berpikir bahwa anak yang masih belum mempunyai kerjaan sepatutnya di berikan nasihat banyak agar hidupnya bisa terjamin dengan baik.

### **3. Fase Imajiner Pada Tokoh Aku (Anak Muda) pada cerpen A.A. Navis**

Fase imajiner merupakan fase membayangkan yang mana seorang individu dapat menjumpai perasaan kekurangan terhadap kebutuhannya. Akibat dari perasaan tersebut, seseorang memiliki keinginan atau hasrat memenuhi kebutuhannya. Pada ilustrasi di bagian pendahuluan, seorang bayi yang menyadari dirinya terlepas dari ibunya akan menyadari bahwa dia ingin kembali bersama ibunya. Kesadaran tersebut membuat sang bayi merasa cemas sehingga meminta kebutuhannya untuk dekat dengan ibu terpenuhi (Bracher, 2009: 14).

*“Bertahun-tahun kemudian saya menarik kesimpulan, bahwa orang tua-tua itu bersikap demikian kepada kami orang muda muda-muda dulu itu, karena mereka tengah memelihara posisinya yang tinggal sekomeng lagi, karena kekuasaan revolusi tidak berada ditangan mereka. Lebih susah lagi, kalau kami berhasil dengan gemilang dalam melaksanakan kegiatan kami. Kami akan selalu direpotkan orang tua-tua itu. Malah tambah sering kami sukses, tambah repotlah kami. Mereka pada mendesak kami agar memintanya menjadi penasihat kamilah, perlindungan kamilah. Bahkan ada diantara mereka yang bergembar-gembor kemana mana bahwa kami adalah anak asuhanyalah, kadernyalah”*

Pada dasarnya anak muda merasa bahwasannya nasihat tidak pernah cukup untuk digunakan didalam keseharian yang ia menuntut apapun kepada orang tua. Keinginan anak muda yang sukses dan terhindar dari nasehat orang tua yang selalu ia dengar tentu menjadi keinginan anak muda sebagaimana permintaan dalam dirinya yang harus terpenuhi. Namun, anak muda tetaplah anak Muda yang bagi orang tua ia tidak pernah menjadi yang utama dan keegoannya masih tidak bisa di salurkan dengan liyan itu sendiri, yang tampak adalah cara dan jalan berpikir oprang tua terhadap nasihat anak muda untuk sukses.

### **4. Fase Simbolik Tokoh Aku (anak Muda) dalam Cerpen Karya A.A Navis**

Fase simbolik merupakan fase manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan keinginan, perasaan, keingintahuan, dan bermacam-macam hal lainnya. Pada fase ini, seorang individu akan selalu membutuhkan bahasa di setiap kegiatannya, termasuk organisasi. Teori Lacan, berdasarkan sudut pandang linguistic, menjelaskan bahwa fase simbolik mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa pada tahap prasadar dan tidak sadar.

*“ Akan tetapi orang-orang muda sekarang berbeda jah dari orang-orang muda masa lalu. Pendidikan orang muda sekarang lebih tinggi, ayah-ayah mereka lebih kaya bahkan lebih berkuasa. Karenanya fasilitas mereka lebih punya. Omongan mereka lebih ceplis ceplos. Bagaimana saya harus menghadapi mereka agar saya kelihatan tetap potensial? Lalu saya teringat pada orang tua-tua pada saya muda dulu.”*



Tokoh aku atau anak muda memiliki keinginan bahwa ia merasa ingin dianggap dan di akui oleh orang tua bahwa ia memiliki kesempatan untuk sukses. Dengan menerima nasihat orang tua dan melanjutkan kependidikan yang layak maka akan dikatakan sukses. Tokoh aku merupakan salah satu representasi dari penulis A.A Navis yang mengkritik terhadap zaman yang sangat jauh signifikan pandangan kepada orang tua dan anak muda yang berbeda suasana, bahasa dan keadaan dengan sekarang. Fase simbolik yang secara tidak sadar menjelaskan bahwasannya apa yang ditulis A.A Navis memberikan gambaran dan pandangan bahwasannya tanpa disadari nasihat yang diberikan orang tua dapat di aplikasikan dalam kehidupan keseharian dan ada juga yang membiarkan dengan terjadinya penyesalan dan lalai terhadap wejangan tersebut. Hingga akhirnya anak muda luput dan tidak kebanyakan dari mereka tidak dikatakan sukses karena tidak mengikuti nasihat dari orang tua.

“Ketika saya bertemu dengan Sobat masa muda yang baru kembali dari pos nya sebagai diplomat diluar negeri, kami membanding-bandingkan apa yang telah kami lakukan dalam usia yang sama dengan orang-orang muda sekarang. Pada waktu orang-orang muda sekarang masih sekolah, orang-orang muda dulu telah jadi komandan Batalyon. Anak-anak sekolah dulu telah bisa menjadi guru bahkan direktur SMA Swasta sedangkan anak-anak SMA sekarang tidak bisa berbuat apa-apa. Dari sudut ini Indonesia ternyata tidak Maju”

Kutipan diatas menggambarkan bagaimana hasrat penulis sebagai tokoh Aku mewakili semua dengan menjelaskan bahwasanya, hasrat Aku sebagai tokoh utama menginginkan kesuksesan dengan apa yang di raihinya, terutama saat tokoh Aku di Masa lalu dan Masa sekarang. A.A Navis mengekspresikan melalui bahasa dengan menginginkan hasrat masa sekarang dengan hasrat masa lalu yang memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Hasrat dan keinginan A.A Navis sangat disadari bahwa tingkat pencapaian dan apa yang diraih di dua masa tersebut sangat berbeda.

## **E. PENUTUP**

Lacan mengatakan bahwa fase-fase perkembangan dari manusia menjadi hal yang penting untuk mengetahui bangunan konseptual dari pemikirannya selain konsep diri, identitas, realitas atau kenyataan dan bahasa. Hasrat anak muda salah satunya dapat memberikan gambaran fase-fase terhadap kehidupannya dengan berbagai permintaan dan keinginan hasrat yang harus terpenuhi. Melihat dari hasrat Anak muda dapat disimpulkan bahwasanya kepuasan terhadap fase-fase terpenuhinya hasrat dapat menjadikan cermin adanya suatu kesadaran dan ketidaksadaran terhadap tokoh anak muda dalam cerita pendek Karya A.A Navis. Fase tersebut ialah nasihat sebagai permintaan, fase nyata pada tokoh Aku (Anak Muda) dalam Cerpen Dari Masa ke Masa, fase imajiner pada tokoh Aku (Anak Muda) pada cerpen A.A. Navis, fase simbolik tokoh Aku (anak Muda) dalam cerpen karya A.A Navis. sub –sub tersebut memberikan hasil penelitian bahwa hasrat anak muda memiliki keinginan dan hasrat kesuksesan menjadi suatu kepuasan sebagai fase-fase terpenuhinya hasrat yang dapat menjadikan cermin adanya suatu kesadaran dan ketidakesadaran terhadap tokoh anak muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bracher, M. (2009). Jaques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis, terj Gunawan Admiranto. Jelasutra.
- Ekasiswanto, R. (2020). Analisis cerpen robohnya surau kami karya A.A. Navis dalam perspektif postmodernisme Linda Hutcheon. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54566>.
- Faruk. (2012). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjajahan awal. Pustaka Pelajar
- Giyofani. (2012). Hasrat Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerita Pendek Perempuan Yang Mengawini Keris Karya Wayan Sunarta. *Student Journal Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol 6, No.6.2012:11.
- Hartono, A. (2007). Skizoanalisis Deleuze + Guattari: Sebuah pengantar genealogi hasrat. Jelasutra.
- Hill, P. (2002). Lacan Untuk Pemula. Yogyakarta. Kanisius.
- Kurnia, S. B. D. (2013). *Intelektual cerpen robohnya surau kami karya A.A. Navis dengan burung kecil bersarang di pohon karya Kuntowijoyo dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Lacan, J. (1977). *Ecrits. A Selection*. Terjemahan Alan Seridon. Tavistok.
- Manik, R. A. (2016). Hasrat nano riantiaro dalam cermin cinta: kajian psikoanalisis Lacanian. *Jurnal Poetika* 2, IV(2), 74–84.
- Navis, A. A. (1956). *Robohnya Surau Kami*. Gramedia.
- Ratna, N. K. (2004). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sahtyaswari, R. C. (2018). Mekanisme pembentukan subjek pada tokoh jayanegara dalam nove kerumunan terakhir karya Okky madasari (kajian psikoanalisis Jacques Lacan). *Universitas Negeri Surabaya*, 01, 1–14.
- Sarup, M. (2011). *Panduan Pengantar Memahami Poststrukturalisme dan postmodernisme*. Jelasutra.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Caps.
- Monika, L. (2020). Lacan dan Cermin Hasrat 'Aku' Lirik dalam Kumpulan Sajak Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1), 39-50.